

PERCAYA DIRI, KEINGINTAHUAN, DAN BERJIWA WIRAUSAHA: TIGA KARAKTER PENTING BAGI PESERTA DIDIK

Das Salirawati

FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

email: das.salirawati@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu jalan keluar untuk membina karakter generasi muda secara terarah, terprogram, dan optimal agar dapat terbentuk generasi muda yang cerdas intelektual dan berkualitas akhlaknya. Percaya diri adalah karakter yang penting ditanamkan agar mereka menjadi generasi yang tidak mudah dipengaruhi hal-hal negatif di sekitarnya, optimis, dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah dengan kemampuannya sendiri. Karakter keingintahuan diharapkan peserta didik suka pada tantangan, berinovasi dan kreatif menciptakan sesuatu yang dapat membanggakan dirinya, keluarga, dan negara. Jiwa wirausaha penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik, mengingat di era globalisasi saat ini sangat diperlukan adanya SDM yang mampu bersaing. Karakter seperti ini tidak muncul serta merta, tetapi harus dibina secara dini. Penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran dapat diharapkan nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Materi yang dibelajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan sekolah, tetapi juga menjadi pengetahuan dalam diri yang akhirnya ditunjukkan dalam bentuk perilaku.

Kata Kunci: *karakter, percaya diri, keingintahuan, berjiwa wirausaha*

SELF-CONFIDENCE, CURIOSITY, AND ENTREPRENEURSHIP: THREE IMPORTANT CHARACTERS FOR THE STUDENTS

Abstract: Education is one of the systematic, programmed, and optimal ways out to nurture the character of the young generation so that they can develop into the intellectually brilliant and morally qualified young generation. It is important to implant self-confidence so that the young can develop into a generation of people who are not easily infected by negative influences around them, optimistic, and firm in confronting various problems with their own capacity. Curiosity is expected to stimulate the students to like challenges, innovation, and creativity to invent something that can give pride to him-/her-self, his/her family, and the country. Entrepreneurship should be inculcated and developed within the students, as the global era needs competitive human resources. These characters do not emerge automatically, but they have to be nurtured early in life. By the inculcation of character values integrated in all the subjects of the course, it is expected that these values can be internalized within the students. The learning materials do not only serve as school knowledge, but must become personal knowledge which will be ultimately reflected in the form of behavior.

Keywords: *character, confidence, curiosity, entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Saat ini, bangsa Indonesia melakukan pembenahan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Diawali dari perubahan kurikulum yang dipandang oleh banyak kalangan pendidik sebagai perubahan yang sangat draktis, di mana tidak lebih dari lima tahun mengalami tiga kali perubahan, dari KBK, Kurikulum 2004 sam-

pai Kurikulum 2006, yang operasionalnya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perlu dipahami bersama bahwa majunya suatu negara ditentukan oleh majunya pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian, pembenahan pendidikan, termasuk kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pembangunan suatu

negara. Pemberlakuan kurikulum baru yang kita hadapi saat ini juga merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki proses penyelenggaraan pendidikan agar tidak tertinggal jauh dari negara lain. Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar dilakukan oleh negara manapun dalam rangka mengakomodasikan segala perubahan dan kemajuan di bidang IPTEK dan tuntutan masyarakat yang semakin modern (Olivia, 1992:3).

Sebagai bangsa yang berbudaya dan memiliki pandangan hidup yang diyakini kebenarannya sampai saat ini, bangsa Indonesia menyadari pentingnya akhlak mulia diutamakan dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam acuan operasional penyusunan KTSP di mana acuan pertama disebutkan "peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia", baru kemudian pada acuan kedua disebutkan "peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik". Jadi, bangsa Indonesia menyadari hanya mereka yang memiliki iman dan taqwa serta akhlak mulia yang baik yang dapat dididik menjadi peserta didik yang mudah diarahkan dan berhasil sehingga akan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya.

Pendidikan karakter bagi peserta didik akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari Kementerian Pendidikan Nasional dan jajarannya, serta ahli-ahli kependidikan, dan sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter peserta didik perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu program utama Kementerian

Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan mutu proses dan *output* pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pengembangan pendidikan karakter. Seperti diketahui selama ini dalam sistem pendidikan kita masalah pembinaan karakter seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn dan pembinaan yang intensif diserahkan kepada guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) atau Bimbingan Konseling (BK). Namun, ternyata pembinaan karakter melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuah hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, saat ini digulirkan kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran melalui pembenahan silabus dan RPP yang telah dibuat dan disusun guru.

Pada awal pelaksanaan penerapan pengintegrasian karakter dalam mata pelajaran, ditetapkan SMP sebagai sasaran atau target ujicoba. Sasaran pertama penanaman nilai karakter ditujukan kepada peserta didik SMP dengan pertimbangan peserta didik usia SMP berada pada usia tanggung, antara anak-anak dan remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Pada era globalisasi saat ini bangsa Indonesia telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas sudah memadai, namun dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar dihasilkan SDM yang mampu berkompetisi dengan negara berkembang, bahkan negara maju. Selain SDM yang demikian, masih ada satu hal penting yang harus ditekankan, yaitu menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan

santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, bangsa kita menginginkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Banyak contoh anak didik yang cerdas, tetapi kualitas akhlaknya kurang baik, maka mereka tidak dapat diharapkan untuk menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa kita.

Penelitian di Harvard University Amerika menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa karakter yang baik sangat penting dimiliki peserta didik karena otak yang hebat tanpa disertai kepribadian yang baik sulit diterima di masyarakat nasional maupun internasional.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau penge-

lolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan koku-rikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah. Meskipun guru merupakan ujung tombak pembelajaran di kelas, bukan berarti hanya guru yang berkewajiban menanamkan karakter dalam diri peserta didik. Semua pihak, baik itu para pejabat sampai pada tingkat paling bawah satpam, *cleaning service*, maupun tukang parkirpun harus mampu bersama-sama menciptakan budaya sekolah yang berkarakter sesuai tugas dan kapasitas masing-masing.

Pada saat ini, setidaknya-tidaknya sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan wewenang untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama dan PKn. Namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- Kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran.
- Kegiatan pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing peserta didik sehingga peserta didik belum menampilkan perilaku dengan karakter yang diharapkan.
- Pembentukan watak peserta didik hanya dengan menggantungkan pada kedua mata pelajaran saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan peserta didik dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu dirancang sedemikian rupa

secara terencana dengan baik dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter yang benar-benar terprogramkan.

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang telah terjadi di lapangan, maka perlu dilakukan upaya inovasi pendidikan karakter. Inovasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu di dalam semua mata pelajaran merupakan hal yang baru bagi sebagian besar sekolah, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Terlebih saat ini ujicoba baru dilaksanakan di tingkat SMP pada beberapa Provinsi, di antaranya DIY, Makassar, Pekanbaru, Jakarta, dan Surabaya. Oleh karena itu, dalam rangka membina pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu di dalam seluruh mata pelajaran, perlu disusun panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran.

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM MATA PELAJARAN

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal,

dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter

tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya

secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Arti pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

NILAI-NILAI KARAKTER POKOK DAN UTAMA

Banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik sehingga ketika awal akan diintegrasikan sebanyak 800-an karakter yang teridentifikasi. Namun, jumlah karakter sebanyak itu terlalu berat dibebankan pada semua mata pelajaran. Dari pertemuan demi pertemuan, kemudian terjadi pengurangan jumlah karakter menjadi 200, 80, 40, dan yang terakhir disepakati 24 karakter. Penanaman semua butir karakter tersebut merupakan tugas yang sangat berat, maka perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai karakter utama yang penanamannya diprioritaskan. Untuk tingkat SD/SMP, karakter utama disarikan dari butir-butir SKL.

Pada akhir bulan Juli terjadi perubahan jumlah nilai karakter, terutama yang berkaitan dengan karakter pokok yang harus dikembangkan, semula hanya ada enam karakter pokok, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian, tetapi bertam-

bah menjadi sembilan karakter pokok, yaitu religius, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, tolong-menolong, berpikir logis-kritis, dan kreatif-inovatif. Kesembilan butir karakter tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

PERCAYA DIRI

Salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter percaya diri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini karena dalam setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali mereka harus beraktivitas yang membutuhkan percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi ke depan, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan jika peserta didik tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri. Sikap minder, rendah diri (bukan rendah hati) sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam belajar.

Peserta didik sebagai bagian integral dari masyarakat sekolah diharapkan memiliki karakter percaya diri yang kuat, bukan saja berguna memotivasi diri untuk maju, tetapi juga dengan percaya diri mereka mampu menghadapi berbagai masalah belajar dengan kemampuannya sendiri (tidak bergantung pada teman). Percaya diri juga berhubungan erat dengan karakter kemandirian. Sebagai contoh, peserta didik yang percaya pada kemampuan

sendiri biasanya akan berusaha mengerjakan tugas atau soal pada saat ujian sesuai dengan keyakinan dia sendiri, tidak akan bertanya ke sana-sini atau menyontek yang berarti dia memiliki kemandirian yang didasari rasa percaya diri yang dimilikinya. Ciri orang yang mandiri adalah mengetahui mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya (Hillon, 2007:28). Baginya, menyontek atau bertanya teman dalam mengerjakan tugas atau soal tidak akan membawa manfaat dalam hidupnya.

Rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk bila selalu membiasakan diri belajar secara teratur sehingga dapat mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam menghadapi ujian. Di samping itu, mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dapat menumbuhkan percaya diri. Pada umumnya peserta didik yang tidak terbiasa belajar teratur dan selalu melihat pekerjaan teman bila mengerjakan tugas sangat rendah rasa percaya dirinya. Mereka selalu dihantui dengan perasaan takut gagal, mudah putus asa, merasa diri tidak mampu dan selalu bimbang atau ragu-ragu dalam memutuskan persoalan.

Guru dapat membantu menanamkan rasa percaya diri peserta didik yang masih belum terlihat dengan cara meminta mereka sering menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal ke depan (papan tulis). Kiat ini mungkin dapat dicoba, yaitu memberi soal yang menurut pemikiran kita sangat mudah untuk dikerjakan peserta didik yang kurang pandai dan kurang percaya diri. Ketika mereka maju harapan kita pasti mereka benar dalam mengerjakan, segeralah ikuti dengan penguatan positif yang dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya, misal "nah kamu sebenarnya pandai kan, makanya tidak perlu takut untuk mencoba

maju dan mengerjakan soal ya". Jika hal ini kita lakukan berulang-ulang, maka rasa percaya diri perlahan-lahan akan tumbuh dan terbentuk pada diri peserta didik tersebut.

Meski karakter percaya diri harus kita tanamkan dalam diri peserta didik, sebagai guru kita harus selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak terlalu percaya diri, sebab apa pun karakter yang berlebihan tidak akan baik bagi perkembangan mental mereka. *Over confident* atau terlalu percaya diri tidak boleh ada dalam diri peserta didik, karena berakibat pada munculnya karakter yang tidak diinginkan, yaitu riak dan sombong dan selalu "*under estimate*" pada teman yang lain. Hal ini seperti menggali lubang sendiri karena peserta didik sependai apa pun tidak selamanya dapat mengetahui segala hal.

KEINGINTAHUAN

Keingintahuan juga merupakan karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai insan yang sedang belajar dan menuntut ilmu. Ingin tahu merupakan kata benda sehingga dalam penanaman karakter diubah menjadi kata sifat keingintahuan yang artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling lemah dibandingkan hewan dan tumbuhan. Semua hewan, baik yang berukuran besar maupun kecil, memiliki senjata untuk mempertahankan hidupnya. Demikian pula tumbuhan, meskipun termasuk makhluk hidup yang bergerak pasif, tetapi dialah satu-satunya makhluk hidup yang dapat memanfaatkan energi langsung dari matahari hingga

menjadi penyelamat manusia, karena mensuplai kebutuhan oksigen kita. Andai tumbuhan tidak menyuplai oksigen, maka oksigen di udara terbuka yang hanya 12,7% tidak cukup untuk bernafas semua manusia yang hidup di dunia.

Namun, kita wajib bersyukur pada Sang Pencipta karena ternyata kita diberi kelebihan berupa akal pikiran dan kemauan yang kuat. Dengan kelebihan tersebut, manusia dapat menaklukkan hewan-hewan dengan berbagai senjata mereka. Demikian pula dengan akal pikirannya manusia mampu menciptakan berbagai varietas tumbuhan baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mengembangkan pengetahuan ini secara sungguh-sungguh karena adanya akal pikiran dan kemauan yang kuat yang dimilikinya. Hewan juga memiliki pengetahuan, tetapi pengetahuan itu terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*). Kelebihan lain manusia adalah memiliki rasa ingin tahu. Tidak ada seorangpun di dunia ini tidak memiliki rasa ingin tahu, namun kadar rasa ingin tahu manusia tidaklah sama.

Dalam proses pembelajaran, seorang anak didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi agar ilmu yang diperoleh berkembang dan bertambah banyak. Guru harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak didik, terutama anak didik yang pasif dan tidak pernah bertanya. Keingintahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru atau dipelajarinya sendiri dapat menyebabkan ilmunya jauh lebih banyak dibandingkan anak didik yang diam dan hanya menunggu penjelasan guru. Ciri anak didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah sering mengajukan pertanyaan kepada guru dan untuk menjawabnya guru perlu

menggunakan penalaran maupun logikanya, sering mengaitkan materi yang sedang dijelaskan guru dengan fenomena atau sesuatu yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari, antusias dalam mencari bahan tambahan dari materi yang telah dijelaskan guru, mempertanyakan gagasan sendiri/orang lain (Silberman, 2002).

Bagi anak didik yang hanya bertanya "Mohon ibu dapat mengulang penjelasan tadi" atau "Apa Bu yang dimaksud dengan ...", pertanyaan tersebut tidak termasuk rasa ingin tahu yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan sekadar merekam ulang penjelasan guru lantaran dia tidak berkonsentrasi. Untuk menciptakan kondisi agar peserta didik terbiasa mengembangkan rasa ingin tahu, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mampu meningkatkan daya abstraksi dan daya nalarnya, misalkan metode *problem based learning*, *project based learning*, inkuiri, metode delphi, *kooperatif jigsaw*, dengan pendekatan CTL.

Faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya keingintahuan peserta didik di antaranya minat, motivasi, lingkungan, dan desakan keadaan. Jadi, seorang guru harus tahu bahwa rasa ingin tahu peserta didik yang satu dengan yang lain tidak akan sama. Artinya, mereka memiliki minat dan ketertarikan pada objek atau mata pelajaran yang tidak sama. Biasanya keingintahuan (*curiosity*) seorang peserta didik kuat di satu bidang, tetapi agak lemah atau sama sekali tidak ada keingintahuan di bidang-bidang lain. Rasa ingin tahu juga dapat dipicu oleh motivasi untuk menguasai materi pelajaran tertentu untuk suatu kepentingan. Sebagai contoh, ketika seorang guru menjelaskan tentang penyakit diabetes, ternyata Andi bertanya terus-menerus tentang penyakit tersebut.

Setelah ditelusuri ternyata Andi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena termotivasi oleh keadaan keluarganya yang memiliki keturunan diabetes.

Rasa ingin tahu seseorang dapat diperkuat atau diperlemah oleh lingkungan, artinya rasa ingin tahu tiap manusia dapat berubah-ubah setiap saat menurut keadaan. Tidak mungkin setiap individu mempunyai rasa ingin tahu yang sama kuat terhadap suatu objek. Rasa ingin tahu anak didik harus selalu ditumbuhkan oleh guru agar perbendaharaan pengetahuan mereka terus berkembang. Guru harus mampu menyajikan proses pembelajaran dan kondisi belajar yang kondusif untuk tumbuhnya rasa ingin tahu anak didik, seperti sabar menghadapi pertanyaan, selalu membimbing dan memberi penguatan, mengajukan pertanyaan yang menantang, empati, dan mengemas materi yang mengandung penjelasan yang menggantung, sehingga membuat anak didik penasaran untuk bertanya.

Dengan adanya pergeseran paradigma dari *teacher centered* ke *student centered*, diharapkan guru aktif merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik menjadi aktif belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Laster (1985) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran seharusnya lebih ditekankan pada belajar bukan mengajar. Keaktifan berpikir peserta didik dapat tercipta jika guru sering mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memperbanyak gagasan anak didik untuk dapat dimunculkan.

Sayangnya, sebagian guru kurang mampu mengajukan pertanyaan yang menantang kepada anak didik sehingga rasa ingin tahu mereka pun jarang terasah. Hal ini kemungkinan disebabkan berbagai hal, salah satunya ketidaksiapan guru untuk membuat dan menjawab pertanyaan menantang. Padahal, dengan pertanyaan me-

nantang anak didik menjadi penasaran dan termotivasi untuk mencari jawaban dan itu berarti aktivitas belajar mereka semakin tinggi dan wawasan pengetahuannya akan selalu bertambah dari hari ke hari.

Pendidikan karakter juga berperan dalam menanamkan bagaimana anak didik dapat bekerja sama dengan dunia global, artinya anak didik disiapkan untuk dapat menatap era globalisasi dengan sejumlah bekal ilmu pengetahuan yang memadai (Guo, Chorng-Jee, 2007). Kondisi ini hanya dapat diwujudkan manakala peserta didik selalu disuguhi dengan berbagai masalah yang menantang dari proses pembelajaran. Menurut Suparno (2012) semangat daya juang perlu dikembangkan bagi anak zaman modern kalau mereka mau menang dalam persaingan global.

BERJIWA WIRAUSAHA

Karakter berjiwa wirausaha sangat penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik, mengingat di era globalisasi saat ini sangat diperlukan adanya SDM yang mampu bersaing dan memiliki daya juang tinggi dalam meraih kesuksesan hidup. Mental yang selalu optimis dan berani mengambil resiko untuk memutuskan pilihan hidup sangat diperlukan, agar generasi muda kita tidak hanya berpangku tangan ketika kesulitan mencari pekerjaan. Mereka harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan karakter seperti ini tidak muncul serta merta, tetapi harus dibina secara dini. Oleh karena itu, karakter berjiwa wirausaha dimunculkan dalam kurikulum berkarakter yang sedang disosialisasikan saat ini.

Karakter berjiwa wirausaha semula dimunculkan sebagai karakter utama yang didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara

produksi baru, menyusun operasi untuk penga-daan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Namun dalam perkembangan terakhir karakter berjiwa wirausaha dipecah atau dijabarkan menjadi tiga karakter utama, yaitu keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, dan kepemimpinan. Penjabaran menjadi tiga karakter tersebut dilakukan mengingat adanya sebagian mata pelajaran sulit diintegrasikan karakter berjiwa wirausaha. Dengan dijabarkan ke dalam tiga karakter yang merupakan ciri pokok jiwa wirausaha, maka diharapkan akan lebih mudah diintegrasikan salah satu atau kalau mungkin ketiganya dalam mata pelajaran.

Adapun pengertian keberanian mengambil resiko adalah kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan. Berorientasi pada tindakan merupakan kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan yang berbudaya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka keberanian mengambil resiko merupakan salah satu ciri karakter tanggung jawab. Peserta didik harus ditanamkan karakter ini agar mereka tidak menjadi generasi yang pasif, tidak memiliki inisiatif, pengecut, dan penakut. Ada pepatah mengatakan "berani berbuat berani bertanggung jawab". Artinya, ketika peserta didik melakukan sesuatu yang mungkin melanggar aturan, dia harus secara "jantan" mengakui kesalahannya. Sebagai contoh, ketika dia lupa atau sengaja belum mengerjakan tugas/PR, maka dia harus berani mengakui dan siap menerima sanksi. Ketika dia ketahuan menyontek, dia tahu resiko yang

ditanggung. Dengan demikian, karakter ini juga berdekatan makna dengan karakter kejujuran.

Karakter "berorientasi pada tindakan" mendidik dan mengajarkan pada peserta didik bagaimana mereka menjadi seseorang yang memiliki daya imajinatif tinggi yang dapat diwujudkan menjadi sesuatu yang luar biasa. Bukan hal yang mustahil ide sederhana dari seorang anak didik jika guru tepat mengarahkan dapat menjadi ide yang dapat "mengubah dunia" (mengubah keadaan). Oleh karena itu, guru harus mampu menumbuhkan dan bukan sebaliknya mematikan kreativitas peserta didik. Apa pun ide atau mimpi mereka, meski terkadang aneh dan konyol, sebagai guru yang baik dan berkarakter, kita wajib memotivasi dan mendukung ide dan mimpi mereka.

Pada berbagai kisah penemu konsep keilmuan atau mereka yang memperoleh Nobel keilmuan, sebagian besar berangkat dari ide yang tidak masuk akal dan imajinasi mereka yang terkadang diremehkan, bahkan ditertawakan orang lain. Mereka dianggap orang *nyleneh*, padahal ciri orang kreatif memang *nyleneh*, artinya memiliki pikiran yang berbeda dengan orang kebanyakan. Sebagai guru kita harus berusaha dapat menerapkan *ideational learning* ketika mengajar, yaitu menampung apapun ide atau jawaban atas pertanyaan kita kepada mereka. Dengan demikian, suasana belajar menjadi arena munculnya ide-ide baru yang datang dari anak didik.

Peserta didik juga harus diberi penanaman jiwa kepemimpinan agar setelah tumbuh dewasa menjadi bekal pondasi mereka dalam setiap melangkah. Setiap anak didik suatu saat pasti menjadi seorang pemimpin, baik dalam lingkungan masyarakat, rumah, maupun lingkungan kerja. Mereka perlu dibekali sifat-sifat

kepemimpinan yang baik, yaitu pemimpin yang memegang asas-asas kepemimpinan yang berbudaya, seperti jujur, bertanggungjawab, peduli, disiplin, cerdas, santun, dan yang tidak kalah pentingnya menjadi teladan orang-orang yang dipimpinya. Semua bawahan akan taat pada pemimpin, jika mereka dapat memberi teladan, karena pemimpin yang baik adalah model yang berperan kuat bagi para pengikutnya. Hal ini karena seorang pemimpin dituntut memiliki standar moral dan etika yang sangat tinggi dalam melakukan segala sesuatu yang benar dan dapat ditiru (Bass & Avolio, 1994:3).

Pada proses pembelajaran, sebaiknya guru secara bergantian menunjuk anak didik untuk memimpin dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, misal memimpin doa, presentasi, diskusi, permainan, maupun mengakhiri pelajaran. Dengan demikian secara sederhana mulai ditanamkan jiwa kepemimpinan kepada mereka. Ketika upacara senin, secara bergantian pula mereka diberi tugas memimpin upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya, atau tugas-tugas lain yang berkaitan dengan kepemimpinan.

Secara keseluruhan, kita juga dapat menanamkan jiwa wirausaha kepada anak didik, seperti mengajarkan bagaimana dapat mencari peluang dalam suatu usaha, menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi, atau hanya sekedar memasarkan barang produk yang sudah ada di pasaran kepada orang lain di sekitar kita. Karakter-karakter pendukung untuk dapat membentuk jiwa wirausaha, di antaranya percaya diri, optimis, berani mencoba, berani bermimpi, kreatif, pandai melihat peluang, tidak malu, berani beda, jujur, dan menepati janji. Pada mata pelajaran tertentu, seperti PKn, Pendidikan Agama, memang sulit untuk diarahkan kepada perwujudan nyata

jiwa wirausaha. Kendala inilah yang kemudian memunculkan perubahan dijabarkannya karakter berjiwa wirausaha ke dalam tiga karakter yang mudah diterapkan oleh semua mata pelajaran.

PENUTUP

Dengan penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran secara berulang-ulang diharapkan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak hanya sebagai *school knowledge* (pengetahuan sekolah), tetapi juga menjadi *inner knowledge* (pengetahuan dalam diri) yang akhirnya ditunjukkan dalam bentuk perilaku (*action knowledge*), sehingga terjadi keselarasan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Di Singapura, penyelarasan ketiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) telah dicontohkan secara jelas dalam kurikulumnya, sehingga guru tinggal melaksanakan dan mengembangkan di kelas (Kok Siang Tan, Ngoh Khang Goh, & Lian Sai Chia, 2006).

Guru harus mengajarkan materi ajar pada peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki kemampuan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Semoga maksud baik bangsa kita akan berbuah terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkepribadian mulia dan sekaligus cerdas intelektualnya di masa mendatang. Kita harus optimis dapat menjadi bangsa yang besar yang mampu mengejar kemajuan negara lain, bukan mengejar ketertinggalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat yang selama ini menjadi kawan diskusi, curah pendapat, bahkan

berdebat, baik dalam situasi nonformal maupun setengah formal. Tanpa mereka semua, ide-ide dan gagasan, apalagi yang *nyleneh*, sulit berkembang atau bahkan tidak muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B.M. & Avolio, B.J. 1994. *Improving Organizational Effectiveness: through Transformational Leadership*. London: SAGE Publications.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.
- Guo, Chorng-Jee. 2007. "Issues in Science Learning: An International Perspective". dalam *Handbook of Research on Science Education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hillon, I. Goa. 2007. *Semua Orang bisa Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kok Siang Tan, Ngoh Khang Goh, & Lian Sai Chia. 2006. "Bridging the Cognitive – Affective Gap: Teaching Chemistry while Advancing Affective Objectives". *Journal of Chemical Education*. Vol.83 No.1, hlm. 59 – 63.
- Laster, Lan. 1985. *The School of the Future : some Teachers View on Education in the Year 2000*. New York : Harper Collins Publishers.
- Olivia, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Silberman. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Yappendis.
- Suparno, P. 2012. *Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: USD.